

---

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGANYAM MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

### *IMPROVING WEAVING SKILLS THROUGH THE DEMONSTRATION METHOD IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS*

**Heri Purnamasari**

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

[heripurnamasari10@gmail.com](mailto:heripurnamasari10@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to improve weaving skills through demonstration methods in children aged 5-6 years at the Pertiwi Kindergarten 14.25.12 Karang Sari village, Buayan, Kebumen. This research is motivated by the lack of weaving skills due to inadequate learning methods, evidenced by the initial pre-action results of 37.5%. The study used a class action research using Kemmis and MC Targgat methods carried out in 2 cycles each cycle consisting of 2 meetings, each cycle consisting of planning, action and observation and reflection. Research subjects were 12 children. Data collection techniques used are observation and documentation sheets, data analysis used is using quantitative data analysis techniques. The results of the study can be seen from the development of the first cycle obtained 53% then increased the second cycle gained 79.11%, then from the first cycle to the second cycle increased by 25.11% so that the percentage increase in weaving skills has exceeded the success indicator which is 76%. In the first cycle we used woven material from flannel cloth with a square shape and clothes, the second cycle used fruit shapes. This research step is the researcher explains the steps of weaving, preparing woven in various forms and giving rewards in the form of praise so that children are motivated and enthusiastic in carrying out the weaving activities.*

**Keywords:** *weaving skills, demonstration method, children aged 5-6 years*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menganyam melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.25.12 Desa Karang Sari Buayan Kebumen. Penelitian ini dilatar belakang oleh rendahnya keterampilan menganyam disebabkan metode pembelajaran yang kurang tepat, dibuktikan hasil pra tindakan awal sebesar 37,5%. Penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode Kemmis dan MC

Targgat dilaksanakan dalam 2 siklus setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 anak. Teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi dan dokumentasi, analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknis analisis data kuantitatif. Hasil penelitian dapat diketahui dari perkembangan siklus I pada diperoleh 54% kemudian meningkat siklus II diperoleh 79,11% , maka dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 25,11% sehingga presentase peningkatan keterampilan menganyam sudah melebihi indikator keberhasilan yaitu 76%. Pada siklus I digunakan bahan anyaman dari kain flanel dengan bentuk persegi dan baju, pada siklus II menggunakan bentuk buah-buahan. Langkah penelitian ini yaitu peneliti menjelaskan langkah-langkah menganyam, menyiapkan anyaman dengan berbagai bentuk dan memberikan *reward* berupa pujian agar anak termotivasi dan semangat dalam melaksanakan kegiatan menganyam.

**Kata kunci:** keterampilan menganyam, metode demonstrasi, anak usia 5-6 tahun

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal dasar untuk menyiapkan anak untuk menjadikan manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak lepas dari pembicaraan tentang manusia, karena pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan seluruh kemampuan atau potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Diharapkan dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiah sehingga dapat menjadikan manusia yang relatif lebih baik, berbudaya, dan manusiawi. Berdasarkan dari hal itu untuk mengembangkan potensi tersebut membutuhkan sarana yang tepat, dan sarana untuk mengembangkan potensi anak salah satunya melalui pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta kecerdasan anak. Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 adalah pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini mengembangkan 6 aspek perkembangan pada anak yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Masa anak usia dini atau dapat disebut dengan masa *golden age* atau usia keemasan segala potensinya penting untuk

dikembangkan. Pengembangan potensi anak dapat dilakukan dengan cara bermain dan belajar. Docket dan Fleeer dalam (Sujiono, 2009:34) bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain yang bervariasi dapat mengembangkan seluruh aspek yang ada pada anak, termasuk kemampuan pengembangan motorik. Motorik merupakan terjemahan dari kata motor yang artinya “dasar mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak” dan gerak adalah suatu aktivitas yang didasari oleh proses motorik.

Proses motorik membentuk suatu sistem gerakan yang terkoordinasi (otak, saraf, otot, dan rangka ) dengan proses mental yang sangat kompleks, yang disebut sebagai proses gerak cipta. Proses motorik ini melibatkan sebuah sistem pola gerakan yang terkoordinasi, tidak bisa bekerja sendiri-sendiri. Pola gerakan terkoordinasi merupakan kemampuan motorik anak sangat penting dikembangkan sebagai dasar untuk mempersiapkan dimasa yang akan datang. Masa yang akan datang merupakan masa depan anak yang akan dijalani, jika sejak dini anak dapat melatih motoriknya maka diharapkan anak dapat siap menjalani kehidupan yang akan datang.

Pengembangan kemampuan motorik pada anak dapat dilakukan melalui banyak pengalaman dan kegiatan yang menyenangkan, melalui pengajaran dan pengawasan oleh orang tua dan pendidik. Kemampuan motorik terbagi menjadi 2 yaitu gerakan motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Gerakan motorik halus yaitu gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan. Pengembangan motorik halus pada anak usia dini ditekankan pada gerakan koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan (Jamaris 2006:7). Jari jemari tangan sangat penting untuk dikembangkan karena jari jemari merupakan aset bagi anak untuk melakukan kegiatan motorik halus. Ismail (2006:84) mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat jari jemarinya dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan sehari-hari tidak lepas dari menggenggam, menulis, memegang benda dan lain-lain. Ismail (2006:85) juga mengatakan ada beberapa contoh dari motorik halus yaitu menggenggam, memasukan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran-lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggantung, menempel, merangkai dan menyusun (permainan yang bersifat membangun).

Pada anak usia 5-6 tahun gerakan motorik halus pada anak berkembang pesat. Pada masa ini seharusnya anak dapat melakukan gerakan koordinasi motorik halus seperti koordinasi gerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Hal itu dapat dilihat saat anak melakukan pembelajaran dikelas seperti menulis, menggambar, menggantung, menganyam, menjahit dan menyusun.

Hasil observasi pada anak di TK Pertiwi 14.25.12 Desa Karang Sari, Kecamatan Buayan. Pengembangan motorik halus sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum, terdapat banyak aktivitas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus seperti menulis awal, menjahit, melipat kertas sederhana, meronce, menggunting, mengikat tali sepatu, dan menganyam. Hasil observasi pada kegiatan menganyam dari 12 anak hanya 37,5 % anak yang dapat melaksanakan kegiatan menganyam, terlihat jari jemarinya kaku dan waktu pelaksanaan kegiatan relatif lama hingga waktu pembelajaran berakhir. Pada saat anak melaksanakan kegiatan menganyam banyak anak yang sering meminta bantuan kepada guru atau anak tidak mau melaksanakan kegiatan menganyam karena bagi mereka kegiatan menganyam sulit sehingga anak kurang bisa mengkoordinasikan gerakan jari jemari tangan dan mata. Selama ini guru lebih sering mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menulis, menggambar, mewarnai dan melipat. Keterampilan motorik halus seperti menganyam jarang diberikan oleh guru. Pada saat guru memberikan kegiatan menganyam guru menggunakan media yang sudah ada dan bentuknya tidak bervariasi. Hal ini kurang menarik bagi anak, sehingga dalam keterampilan menganyam anak kurang berkembang dengan maksimal, dan guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas, sehingga masih banyak anak yang tidak paham untuk melakukan kegiatan menganyam. Terbukti saat observasi dari 12 anak hanya 37,5 % anak yang mampu melaksanakan kegiatan menganyam. Sumantri (2005:151-152) menyebutkan beberapa kegiatan pengembangan motorik halus di TK antara lain, meronce, melipat kertas sederhana, menggunting, mengikat tali sepatu, menulis awal, menyusun. Menganyam merupakan kegiatan menyusun lusi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian – bagian anyaman secara bergantian. Maka menganyam merupakan salah satu dari pengembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi dan kenyataan tersebut penelitian kelas mencoba untuk memperbaiki keadaan kelas yang tidak menyenangkan dalam kegiatan menganyam. Diperlukan metode yang tepat, agar anak tidak bosan saat melaksanakan kegiatan menganyam dan memerlukan kreatifitas dalam pemilihan bahan anyam, agar terjadi peningkatan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menganyam.

Kegiatan menganyam membutuhkan ketelitian, kejelian, dan kesabaran. Banyak bahan yang dapat digunakan untuk menganyam yaitu janur, daun pisang, kertas, kain dan barang bekas lainnya. Kegiatan menganyam merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, dengan penggunaan metode yang tepat maka kegiatan menganyam dapat mendapatkan hasil yang lebih baik. Guru memerlukan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan guru yaitu dengan metode yang dapat merangsang kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam.

Berdasarkan jurnal Ni Made Sukerti (2013) yang berjudul “Penerapan metode demonstrasi berbantuan media daun pisang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak TK” hasil penelitian menunjukkan

bahwa presentase pada penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siklus I yaitu 61,37% dan pada siklus II yaitu 83,65%, dari hal tersebut ada peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 22,28%. Berdasarkan hal itu metode demonstrasi dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menganyam. Peneliti memilih metode demonstrasi karena metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan peragaan secara langsung dari guru. Dalam penerapan metode demonstrasi, sebelum melaksanakan kegiatan peneliti akan memberikan penjelasan kepada anak cara menganyam dan memperagakan secara langsung, setelah anak paham anak secara langsung melaksanakan kegiatan menganyam. Diharapkan metode demonstrasi anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menganyam.

Upaya meningkatkan keterampilan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.25.12 Karang Sari dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Menjelaskan kegiatan menganyam dari awal hingga akhir dengan penyampaian yang menyenangkan dan penggunaan bahan anyaman yang dapat dikreasikan dalam berbagai bentuk sesuai tema yang ada di TK, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menganyam pada anak usia 5-6 tahun.

## **B. METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok anak dan pelaksanaannya dilakukan dalam dunia pendidikan. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk tindakan untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan oleh peneliti, guru, dan peserta didik sebagai obyek, dengan salah satu pendekatan pembelajaran pelaksanaannya. Sanjaya (2009:26) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Peneliti ingin memperbaiki permasalahan menganyam melalui metode demonstrasi di TK Pertiwi 14.25.12 Desa Karang Sari. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2006:92) yaitu model spiral merupakan siklus pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, jadi semakin lama kemampuannya semakin meningkat, dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi serta perbaikan rencana.

Penelitian tindakan kelas pelaksanaannya berupa pola yaitu mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kunci utama dalam PTK adalah adanya tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam mencapai hasil yang baik.

Penelitian yang akan dilakukan sesuai prosedur yang telah dijelaskan diatas yaitu :

### 1. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan umumnya bersifat fleksibel. Artinya rencana penelitian ini telah tersusun dan terencana, namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Sebagai tahap persiapan awal, peneliti melakukan observasi mengenai keadaan sekolah secara umum, sarana prasarana pendukung, proses pembelajaran, kegiatan anak selama pembelajaran, dan kegiatan proses pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan guru.

### 2. Tindakan dan Pengamatan atau observasi

Pada tahapan ini merupakan penerapan dari isi perencanaan, yaitu melakukan tindakan. Dalam hal ini peneliti melaksanakan hal yang sudah direncanakan dalam RPPH yang telah dirancang oleh peneliti. Peneliti dibantu oleh guru dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disusun. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan menganyam anak yang ditunjukkan anak selama proses kegiatan.

### 3. Refleksi

Setelah kegiatan pelaksanaan tindakan, hasil observasi dikumpulkan untuk dianalisis kelemahan serta kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan tindak lanjut sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Refleksi dilakukan setiap akhir pelaksanaan kegiatan penggunaan metode demonstrasi.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, adalah metode-metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Dalam PTK, observasi menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Usman dan Akbar (2012:64) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku objek sasaran. Observasi atau pengamatan yang dilakukan akan mendapatkan hasil pada suatu tindakan. Arikunto (2006: 127) menambahkan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh tindakan efek tindakan telah mencapai sasaran.

Observasi merupakan alat pemantau dan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan setiap siklus. Dalam penelitian tindakan kelas observasi dapat dilakukan untuk memantau guru dan untuk memantau anak. Sebagai alat yang digunakan untuk memantau kegiatan anak, observasi digunakan untuk mencatat atau menulis setiap tindakan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan masalah PTK yang ada dikelas. Misalnya mengamati dan mencatat setiap tindakan anak dalam setiap tindakan pembelajaran sesuai dengan masalah yang ada. Dari hasil pengamatan itu dapat ditemukan berbagai permasalahan sehingga dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencairan dan penemuan bukti-bukti. Andriani (2016:5.4) berpendapat bahwa metode dokumentasi merupakan catatan semua kejadian yang diteliti seperti catatan harian atau jurnal, kemudian melakukan analisis konten terhadap hasil-hasil kajian, laporan-laporan maupun catatan-catatan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2009: 239) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan mengambil data-data yang ada di TK Pertiwi 14.25.12 Karang Sari, Buayan, Kebumen seperti data anak. Selain itu dokumentasi dilakukan untuk mengambil gambar pada saat pelaksanaan proses pembelajaran yaitu pada saat pendidik menyajikan materi pembelajaran, anak mengerjakan tugas, dan gambar lingkungan fisik TK Pertiwi 14.25.12 Karang Sari yaitu gambar lingkungan sekolah dan ruang kelas.

Uji validasi adalah uji coba kinerja instrumen yang telah disusun. Arikunto (2006:150) menyatakan uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar – benar merupakan instrumen yang baik, karena buruknya instrumen yang disusun berpengaruh valid tidaknya data yang terkumpul, sebab data yang valid sangat memengaruhi bermutu tidaknya hasil penelitian. Sugiyono (2009:172) menyatakan valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada analisis ini mencakup penggunaan angka-angka yang masih sederhana yaitu frekuensi dan presentase yang diperoleh dari perhitungan data hasil observasi. Teknik analisis data kuantitatif (presentase) diperoleh melalui pengamatan keterampilan anak saat kegiatan menganyam dan dianalisis. Analisis data yang diperoleh mendapat skor berupa deskriptif penilaian untuk tiap-tiap aspek yang akan diakumulatifkan dalam bentuk tabel dan dipresentasikan dalam bentuk grafik. Aqib (2009:41) menyatakan lembar observasi tersebut diatas dapat dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu untuk mencari nilai rata – rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sudjiono,1987:40)

Keterangan :

P = Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

100 = Bilangan tetap

Dari hasil perhitungan diatas lalu diimplementasikan ke dalam 4 presentase yang diambil dari Yoni (2010:175) sebagai berikut :

1. Kategori sangat baik jika anak memperoleh nilai 76% - 100%
2. Kategori baik jika anak memperoleh nilai 51% - 75%
3. Kategori cukup jika anak memperoleh nilai 26% - 51%
4. Kategori kurang jika anak memperoleh nilai 0% - 25%

Selain itu penggunaan presentase sebagai alat untuk menyajikan informasi mempunyai keuntungan bahwa dengan presentase tersebut pembaca laporan peneliti akan mengetahui seberapa jauh perkembangan tiap-tiap bagian (aspek) didalam keseluruhan konteks permasalahan yang dibicarakan Arikunto (2006:267). Dengan presentase akan memudahkan peneliti membaca hasil dari sebuah penelitian.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pra tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum dilakukannya tindakan. Pra tindakan dilakukan selama 1 kali pada tanggal 10 Februari 2020 pada saat jam pembelajaran. Peneliti mengamati keterampilan anak dalam kegiatan menganyam. Teknik yang digunakan dalam pra tindakan ini adalah observasi atau pengamatan menggunakan lembar penilaian. Pelaksanaan pra tindakan menganyam pada anak di TK Petiwi 14.25.12 Karang Sari menggunakan media dari spon yang berbentuk persegi empat. Keterampilan menganyam dilaksanakan menggunakan metode pemberian tugas, sehingga anak hanya diberikan instruksi untuk melaksanakan menganyam tanpa diberi tahu bagaimana cara menganyam yang benar.

Pelaksanaan pratindakan menggunakan pengamatan terhadap kecepatan anak menyusun pakan dan lungsi, ketepatan anak dalam menganyam dan kelentukan anak dalam menganyam. Peneliti melakukan pengamatan menggunakan media anyaman berbahan spon yang biasa digunakan pada kegiatan menganyam di TK Pertiwi 14.25.12 Karang Sari. Beberapa anak masih malas dan tidak mau menganyam walaupun sudah dibantu, jadi pada saat diberikan kegiatan menganyam hasilnya masih banyak yang belum mampu.

Berdasarkan hasil observasi awal keterampilan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.25.12 masih rendah terbukti pada 12 anak hanya 37,5% anak, maka keterampilan menganyam belum mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan anak. hal tersebut memerlukan tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan menganyam pada anak TK Pertiwi 14.25.12 Karang Sari. Hasil pra tindakan dapat dilihat dari tabel 4.1 halaman 46 presentase pra tindakan.

Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 20 Juli 2020 dan Rabu 22 Juli 2020. Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 23 Juli 2020 dan Jumat 24 Juli 2020. Berikut merupakan gambaran penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Setelah melaksanakan penelitian siklus I dan siklus II, keterampilan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.25.12 Desa Karang Sari Kecamatan Buayan meningkat 25,11% dari hasil pratindakan. Setiap anak mengalami peningkatan disetiap pertemuan yang dilaksanakan selama 4 kali terbagi menjadi 2 siklus yaitu 2 pertemuan di siklus I dan 2 pertemuan di siklus II. Hal tersebut dapat dilihat saat anak-anak melaksanakan kegiatan menganyam. Berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.**Perbandingan Hasil kegiatan Menganyam Pratindakan dengan Siklus I dan Siklus II

<b>Penelitian</b>	<b>Rata-rata</b>
Pratindakan	37,5%
Siklus I	54%
Siklus II	79,17%
Kriteria Keberhasilan	$\geq 76\%$

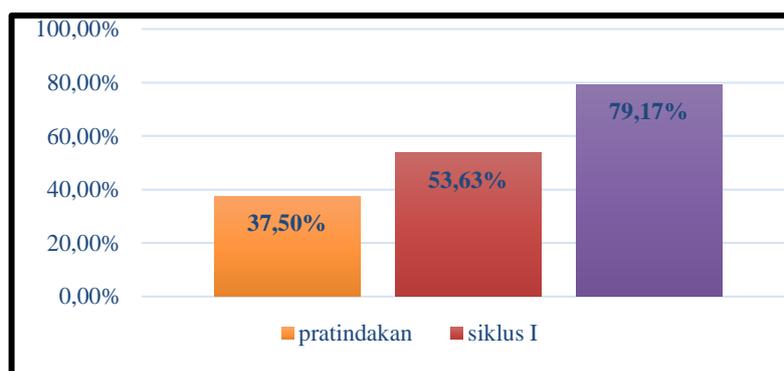
Berdasarkan data diatas terlihat jika pada pratindakan hasil rata-rata pada keterampilan menganyam sebesar 37,5% artinya banyak anak yang belum paham bagaimana cara menganyam dan metode saat digunakan untuk pratindakan menggunakan metode pemberian tugas, media yang digunakan saat pratindakan juga kurang menarik, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kemampuan keterampilan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.25.12 melalui metode demonstrasi. Pada siklus I hasil pengamatan yang didapatkan sebesar 54% hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, lalu peneliti menganalisa permasalahan yang ada lalu menyusun rencana perbaikan pada siklus II dan hasil yang didapatkan sebesar 79,17% hasil tersebut sudah melampaui kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 76%. Maka metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.25.12 Desa Karang Sari Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan yaitu terdiri dari 2 kali pertemuan di siklus I dan 2 kali pertemuan di siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang artinya dibutuhkan perbaikan jika pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, maka peneliti menganalisa permasalahan apa yang terjadi pada siklus I lalu peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Sehingga dapat mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan diperoleh dari data lembar observasi yang diisi saat peneliti mengamati tindakan pada saat anak melaksanakan kegiatan menganyam.

Hasil pengamatan pada siklus I terjadi peningkatan namun belum mencapai kriteria keberhasilan dari pertemuan 1 siklus I mendapat hasil 51% dan pertemuan II siklus I 56,25% maka rata-rata yang didapatkan adalah 54% belum masuk dalam kriteria keberhasilan yaitu  $\geq 76\%$ . Peneliti menganalisa permasalahan pada siklus I yaitu anak masih ada anak yang memasukan pekan dan lungsi belum beraturan, anak masih kurang

tertarik dengan bentuk anyaman masih ada anak yang tidak tertarik pada kegiatan menganyam, lalu peneliti melakukan perbaikan pada siklus II yaitu dengan memperjelas langkah-langkah menganyam anak menirukan mengucapkan atas bawah, memberikan variasi dalam bentuk anyaman dan memberikan *reward* pada anak yang berhasil melakukan menganyam dengan memberikan pujian. Hasil pengamatan pertemuan I siklus II memperoleh hasil 72,22%, namun hasil tersebut belum mencapai indikator yang telah ditentukan lalu peneliti melaksanakan pertemuan II siklus II dan memperoleh hasil 86,11% maka jika dihitung rata-rata yang diperoleh dari 2 pertemuan yaitu 79,17%.

Hal tersebut menunjukkan jika perbaikan yang dilakukan peneliti sudah mencapai indikator yang sudah ditentukan. Peningkatan keterampilan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 14.25.12 Karang Sari setelah dilakukan penelitian tindakan kelas sebanyak 4 pertemuan dalam 2 siklus persentase rata-rata mengalami peningkatan 25,54% dari pratindakan. Sesuai dengan hasil penelitian relevan dari Sri Maryati dan Dian Mei Safitri jika metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menganyam.



**Gambar 1.** Grafik 1 Hasil Perbandingan Pratindakan dengan Siklus I dan Siklus II

Kegiatan keterampilan menganyam melalui metode demonstrasi dan menggunakan bahan kain flanel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu koordinasi mata dan jari jemari tangan. Kegiatan menganyam untuk anak usia 5-6 tahun dilaksanakan dengan teknik dasar menganyam yang sederhana. Pembelajaran menganyam dikenalkan sejak usia dini agar anak dapat melatih kesabaran pada diri anak, karena kegiatan ini membutuhkan kesabaran. Keterampilan menganyam mendapatkan hasil yang baik apabila adanya latihan dengan cara praktik.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menganyam. Penelitian dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan dengan 2 siklus, pada siklus I menggunakan bahan kain flanel model anyaman persegi dan bentuk baju mengalami

peningkatan dari pratindakan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II dengan perbaikan yaitu memperjelas langkah-langkah menganyam dengan menirukan atas-bawah, menggunakan model buah-buahan, memberikan *reward* berbentuk pujian pada anak yang telah menyelesaikan kegiatan menganyam. Pada siklus II anak sangat antusias untuk melaksanakan kegiatan menganyam dan pada saat melaksanakan menganyam ada anak yang melakukan kegiatan menganyam lebih dari satu bentuk.

Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan saat pelaksanaan menganyam pada tiap siklus yaitu pratindakan rata-rata yang didapatkan adalah 37,5%, pada pertemuan I siklus I diperoleh 51% dengan peningkatan 13,5% namun belum mencapai indikator keberhasilan, pada pertemuan II siklus I memperoleh 56,25% meningkat 5,25% dari pertemuan sebelumnya dan jika dihitung rata-rata maka diperoleh 54% pada siklus I artinya dari pra tindakan ke siklus I mendapatkan peningkatan sebesar 16,5%, meski sudah ada peningkatan namun belum mencapai indikator pencapaian  $\geq 76\%$ . Hasil pertemuan I siklus II yaitu sebesar 72,22% lebih meningkat lagi dari pertemuan sebelumnya namun belum mencapai indikator keberhasilan dan pada pertemuan II siklus II mendapatkan hasil 86,11%, dihitung rata-rata dari kedua pertemuan maka diperoleh 79,11%. Maka peningkatan yang didapat hal tersebut sudah melebihi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Edisi keenam. Media Grafika.
- Andang, I. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: PT Pilar Media.
- Andriani, D, dkk. (2016). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Aqip, Z. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Anton G dan Abbas S D. (2005). *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basuki R. (2011). *Seni Kerajinan Pandan*. Klaten: PT. Macanan Jaya.
- Djamarah B, S dan Zain A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jamaris M. (2006). *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak : Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, W dan Dwitagama, D. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi 2. Jakarta: PT Indek.

Meningkatkan Keterampilan Menganyam Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun

- Masitoh, dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeschlichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Montolalu, B.E.F. (2007). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Materi Pokok Bermain dan Permainan anak*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Nasir, H, Yopi. (2013). *Gerbang Kreativitas Jagat Kerajinan Tangan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Oktavia, N. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menganyam Melalui Media Kertas Pada Anak Kelompok B KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul*. Skripsi.
- Pamadhi H & Sukardi E. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY.
- Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Diakses pada <http://repositori.kemdikbud.go.id/12861/> pada hari jumat 22 Mei 2020, pukul 08.58 WIB.
- Pekerti, Widia, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Rahmat, dkk. (1994). *Kapita Selekta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Richard A, M. (1989). *Motor Learning Concepts and Application*. USA: C. Brown Publishers.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sumantri, M dan Permana, J. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Peroyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*).

Undang-undang No.20 tahun 2003.*Sistem Penidikan Nasional*.

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Kencana

Wuryani (2008). *Dasar -dasar Perkembangan Motorik*.Jakarta:Salemba

Yarta Rezki Ardian. (2016.) *Keterampilan Menganyam pada anak TK kelompok B gugus kecamatan kulon progo*.Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta.

Yoni, A. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta:Familia.